
**PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PASSING ATAS BOLAVOLI**

N. Komariah**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar dan motivasi terhadap upperhand lewat keterampilan dalam permainan bola voli.

Sampel dari penelitian ini adalah 40 siswa dari SMP Negeri 1 Pandeglang Banten, dan dilakukan oleh studi eksperimental dengan desain kelompok 2 X 2 faktorial. Data dianalisis dengan menggunakan ANAVA (Analisis Varian) yang kemudian dilanjutkan dengan Tukey Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara umum, ada perbedaan yang signifikan antara perintah dan gaya pelatihan, (2) siswa dengan motivasi tinggi tetapi menerima gaya mengajar pelatihan mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi yang lebih tinggi tetapi menerima gaya mengajar komando, (3) tidak ada perbedaan antara mahasiswa dengan motivasi yang lebih rendah tetapi menerima gaya mengajar komando dan orang-orang dengan motivasi yang lebih rendah tetapi menerima gaya mengajar pelatihan, (4) ada interaksi antara gaya mengajar dan motivasi terhadap keterampilan upperhand lewat siswa ini.

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu untuk mempertimbangkan motivasi siswa dalam pengembangan pencapaian keterampilan upperhand lewat belajar, karena motivasi berfungsi sebagai drive positif bagi pembelajaran siswa ini, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Hal ini juga diperlukan untuk memilih gaya mengajar cocok bagi siswa dengan motivasi yang berbeda.

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the influence of teaching style and motivation toward upperhand passing skill in volleyball game.

The sample of the research is 40 students of State Junior High School 1 of Pandeglang Banten, and done by experimental study with 2 X 2 factorial group design. The data were analysed by using ANAVA (Analysis Variants) which then continued by Tukey Test.

Results of the research show that (1) in general, there is a significant difference between command and training style, (2) students with higher motivation but receiving training style teaching achieve higher result than those with higher motivation but receiving command style teaching, (3) there is no difference between students with lower motivation but receiving command style teaching and those with lower motivation but receiving training style teaching, (4) there is an interaction between teaching style and motivation toward students's upperhand passing skill.

Based on the result of the research, it is necessary to consider students's motivation in the development of learning achievement of upperhand passing skill, since motivation serves as a positive drive for students's learning, hence the learning objective could be achieved properly. It is also necessary to choose the suitable teaching style for students with different motivation.

PENDAHULUAN

Olahraga sebagai salah satu model karya cipta manusia, merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang memiliki dimensi sangat kompleks. Keterkaitan antara kegiatan olahraga dengan keberadaan manusia adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Olahraga adalah gerak dan gerak merupakan kodrat manusia. Berawal dari gerak dan bergerak, selanjutnya berkembang menjadi suatu perilaku yang bermakna dan memiliki tujuan tertentu. Adapun bentuk kegiatannya berkaitan erat dengan perilaku manusia dan tinjauannya akan lebih luas dan mendalam, karena manusia pada dasarnya memiliki berbagai potensi dibandingkan dengan makhluk lainnya, oleh sebab itu olahraga sebagai suatu kegiatan jasmani dan rohani perlu makin ditingkatkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia. Peningkatan kualitas manusia dapat diwujudkan nyatakan melalui olahraga sebagai bagian dari pendidikan, kesehatan dan rekreasi, serta sebagai olahraga prestasi.

Di Pandeglang, bola voli merupakan cabang olahraga yang diminati para pelajar maupun kalangan masyarakat. Ini terlihat dari hampir setiap sekolah memiliki sarana/prasarana lapangan bola voli, hanya dalam hal pembinaan di kalangan pelajar masih belum berjalan lancar, akibatnya berdampak pada perkembangan prestasi yang sangat lambat. Pembinaan olahraga bola voli di kalangan siswa di Pandeglang, pada umumnya masih tergantung pada kegiatan

ekstrakurikuler, dengan demikian berkembang tidaknya permainan bola voli di kalangan pelajar sangat tergantung dari aktivitas dan kreativitas guru penjas dan olahraga tersebut.

Fenomena yang terjadi sekarang, bahwa terkadang para siswa kurang berminat pada mata pelajaran permainan bola voli, jika terdapat jam mata pelajaran penjas dan olahraga, mereka cenderung menginginkan permainan lainnya, seperti bolabasket, futsal atau olahraga lainnya, sehingga perkembangan dan pembinaan permainan bola voli sangat lambat. Kenyataan seperti ini menggugah hati penulis untuk mencari solusi terbaik dan sekaligus menjadikannya sebagai pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Olahraga bola voli sebagai bagian dari materi pendidikan jasmani secara keseluruhan masuk ke dalam olahraga yang bercirikan permainan, seperti halnya sepak bola, bola basket, bola tangan, softball, futsal dan lain-lain. Dilihat dari segi karakteristiknya permainan bola voli mengandung unsur keterampilan gerak, yaitu berupa teknik-teknik memainkan bola di dalam permainan bola voli; dilihat dari nilai-nilai sosial, permainan bola voli mengandung unsur kerjasama di antara teman seregu, memahami keterbatasan diri atau regu, memahami keunggulan teman bermain di luar regu sendiri dan lain-lain; dilihat dari nilai-nilai kompetitif, permainan bola voli memaknai keberhasilan dan ketidak-berhasilan; dilihat dari unsur kebugaran fisik, permainan bola voli mendorong anak untuk senantiasa bergerak dan dalam memainkan bola untuk mencapai

suatu keberhasilan regu, sehingga dituntut untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan taktiknya, agar regunya dapat memperoleh angka menuju keberhasilan secara keseluruhan, disamping itu suasana emosi terbiasakan dan terlatih untuk belajar memaknai keberhasilan dan kegagalan dalam setiap kegiatan permainan, serta terbiasa untuk menghormati aturan.

Setiap siswa mempunyai hak untuk mencapai potensinya masing-masing sehingga strategi mengajar harus memberikan kesempatan kepada siswa agar memperoleh pengalaman sebagaimana yang dikehendaki. Para siswa harus berkembang dalam kecepatan yang sesuai dengan iramanya, dan strategi mengajar harus mampu meningkatkan perkembangan penguasaan keterampilan mereka. Perbedaan-perbedaan individual harus menjadi pedoman dalam menerapkan strategi mengajar, sehingga tujuan, kegiatan, dan pengalaman belajar dapat memenuhi kebutuhan individual dari para siswa.

Guru hendaknya bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek-aspek yang lengkap dari siswa, bukan saja keterampilan fisik dan kebugaran jasmani, tetapi mencakup keterampilan kognitif dan keterampilan sosial. Dalam wilayah kognitif misalnya, pembelajaran yang terpadu harus sejalan dengan perkembangan kebugaran fisik dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan harus meyakinkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani tidak dicapai secara otomatis atau kebetulan saja. Namun sifat-sifat seperti

kejujuran, fair-play, disiplin diri, dan kerjasama kelompok dapat terbentuk melalui program pengajaran yang memanfaatkan strategi mengajar yang bernuansa pendidikan.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia adalah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kondisi kualitas pengajaran pendidikan jasmani yang memprihatinkan mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah lanjutan dan bahkan perguruan tinggi telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat pendidikan jasmani dan olahraga. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktek pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model metode pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered) dimana para siswa melakukan latihan fisik berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa sesuai dengan inisiatif sendiri (student centered). Guru pendidikan jasmani tradisional cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak bedanya seperti melatih suatu cabang olahraga.

Guru pendidikan jasmani harus berusaha seoptimal mungkin untuk mempengaruhi siswa dalam proses

pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan passing atas, yaitu dengan cara menyajikan bentuk pembelajaran keterampilan passing atas yang baik dan benar, agar dapat mendorong siswa untuk memahami dan mampu melakukannya. Peran guru dalam proses pendidikan jasmani di antaranya adalah menentukan dan memilih gaya mengajar yang tepat dan efektif agar siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kemampuan guru dalam memilih dan menyajikan materi pembelajaran tersebut bukan saja ditentukan oleh kemampuan dan pengalamannya dalam pembelajaran, namun juga melalui hasil-hasil penelitian yang relevan di bidang pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu, maka untuk melakukan proses pembelajaran passing atas, dipilih gaya pembelajaran yang tepat dan mudah diterapkan kepada siswa, sehingga berbagai aktivitas gerak latihan passing atas dapat dikuasai dengan baik dan benar. Gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan merupakan bagian dari gaya pembelajaran yang digunakan dalam pembelajarannya passing atas dalam bola voli.

Berdasarkan deskripsi singkat harapan dan kenyataan di atas, maka dapat dirumuskan tema sentral dalam penelitian ini sebagai berikut: “Ketidakjelasan penyebab kurangnya perhatian siswa SMP Negeri 1 Pandeglang terhadap permainan bola voli yang teramati pada setiap pemberian materi pelajaran passing atas bola voli”. Hal ini mungkin disebabkan dari proses

pembelajaran passing atas bola voli tanpa metode dan strategi mengajar yang tepat sehingga diperlukan gaya mengajar yang efektif dan efisien. Gaya mengajar yang dimaksud adalah gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan. Dalam hal faktor pendukung pesatnya proses belajar mengajar para siswa, kemungkinan para guru penjas dan olahraga di Pandeglang tidak melibatkan faktor internal atau unsur motivasi yang dimilikinya, sehingga para siswa tidak tertarik dalam proses pembelajaran passing atas bola voli.

Deskripsi Teoretik

Hasil Belajar Passing Atas Bolavoli

a) Belajar

Belajar adalah suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan.

Menurut Wittrock sebagaimana dikutip oleh Good dan Brophy, belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan melalui pengalaman. Selanjutnya dikatakan bahwa perubahan yang terjadi akibat proses belajar, bersifat relatif permanen dan meliputi perubahan dalam; pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan. Gagne mendefinisikan: Belajar sebagai perubahan disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan. Dari definisi tersebut, ada 3 (tiga) hal penting

dalam belajar, yaitu; (1) proses perubahan yang didapat melalui pengalaman, (2) perubahan yang terjadi bersifat permanen, (3) perubahan yang dimaksud meliputi ranah pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan. Berdasarkan pendapat ahli diatas yang dimaksud dengan belajar adalah Poses perubahan yang didapat melalui pengalaman yang bersifat permanen yang mengubah perilaku dan sikap seseorang melalui pengetahuan yang didapat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Yanuar Kiram menjelaskan bahwa: Belajar motorik adalah perubahan internal dalam bentuk (motor) yang dimiliki secara permanen dan memua ini merupakan hasil dari suatu latihan. Sedangkan Rahantoknam memberikan pengertian tentang tahap-tahap yang dilalui dalam proses belajar gerak adalah; (1) tahap kognitif, (2) tahap fiksasi untuk gerak tertutup dan tahap asosiasi untuk gerak terbuka, dan (3) tahap otonom.

Sedangkan Lutan menerapkan teori thorndike dalam belajar keterampilan motorik adalah sebagai berikut : 1) kesiapan siswa, baik fisik maupun mental sangat penting dalam menerima stimulus, 2) latihan harus dilakukan dalam kondisi yang baik untuk memperoleh hasil belajar yang efektif. Oleh karena itu, melakukan latihan yang berulang-ulang sangat penting, 3) guru/pelatih harus memperhatikan rangkaian urutan gerakan yang tepat artinya tugas utama guru/pelatih adalah mengorganisasi pengalaman belajar dari yang sederhana hingga ke yang

kompleks. Keterampilan harus dilatih bagian demi bagian hingga keseluruhan yakni permainan diperkenalkan, 4) Elemen teknik akan mempermulus proses transfer, dan 5) hadiah hingga derajat tertentu dapat dipergunakan untuk mempermulus proses belajar.

Berdasarkan teori serta penjelasan para ahli tersebut, maka pengertian belajar gerak adalah upaya pembelajaran dengan menggunakan aktivitas gerak secara permanen, melalui proses belajar gerak berdasarkan pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

b) Belajar Gerak

(1) Konsep Belajar Gerak

Gerak merupakan satu ciri dari kehidupan. Setiap makhluk memiliki dorongan untuk bergerak. Belajar merupakan kapasitas yang terdapat setiap individu, manusia memiliki kapasitas mempelajari tipe-tipe belajar lebih kompleks. Dalam realita kehidupan manusia, bahwa belajar ditandai dengan karakteristik berupa perubahan prilaku atau pembentukan kebiasaan, hanya terjadi pada kegiatan individu yang bersangkutan.

Proses belajar gerak memiliki prinsip-prinsip yang hampir sama dengan proses belajar pada umumnya. Istilah belajar motorik tak terlepas dari pengertian istilah belajar pada umumnya. Belajar motorik adalah perubahan internal dalam bentuk yang dimiliki parmanen dan semua ini merupakan hasil dari suatu latihan.

Kemampuan gerak biasanya di kategorikan sebagai suatu bagian dengan prilaku gerak tubuh. Gerakan dan kontrol gerakan tubuh merupakan

aktivitas yang bersifat psikomotor. Aktivitas psikomotor terutama berorientasi pada gerak tubuh dan menekankan pada respon-respon fisik yang dapat dilihat atau perilaku gerakan tubuh.

Kemampuan gerak dasar fundamental (movement ability) mengalami kemajuan secara bertahap, dan kemudian dibagi dalam tahap-tahap. Secara kognitif dan fisik anak berkembang tergantung dari tingkat kematangan dan pengalaman. Pengalaman dimaksud terkait dengan kesempatan mempraktikkan suatu keterampilan, dorongan atau rangsang yang diberikan, dan pembelajaran.

Gerakan dasar fundamental adalah gerakan-gerakan dasar yang berkembangnya sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak-anak. Gerakan ini pada dasarnya berkembang menyertai gerakan refleks yang sudah dimiliki sejak lahir. Gerakan dasar fundamental mula-mula dilakukan pada masa bayi dan masa anak-anak, dan di sempurnakan melalui proses berlatih yaitu dalam melakukan berulang-ulang.

Gerakan dasar fundamental dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis yaitu: (1) gerakan lokomotor adalah gerakan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya; merangkak, berjalan dan berlari; (2) gerakan non lokomotor adalah gerakan yang melibatkan tangan atau kaki dan togok (gerakan ini berupa gerakan yang berporos pada suatu sumbu di bagian tubuh tertentu). Misalnya; memutar lengan, mengayun kaki, membungkuk, dan memutar togok; (3) gerakan manipulatif adalah gerakan

manipulasi atau memainkan objek tertentu dengan menggunakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya. Misalnya; memainkan bola dengan menggunakan tangan, menggunakan kaki, atau menggunakan kepala.

Kemampuan gerak merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Ketika mereka memperlihatkan kemahiran dengan tanpa gerak perceptual. Di dalam pendidikan jasmani, belajar gerak berperan aspek-aspek pengembangan keterampilan gerak tubuh, penguasaan pola-pola gerak keterampilan olahraga, dan pengekspresian pola-pola perilaku personal dan interpersonal yang baik didalam pertandingan dan tari. Schmid mengutip pendapat Fitts dan Posner yang menjelaskan bahwa belajar keterampilan motorik (gerak) berlangsung melalui tiga fase yaitu: (1) fase kognitif; (2) fase asosiatif; (3) fase otomatisasi.

Kemampuan gerak umum adalah suatu yang diperoleh dan kemampuan dari keterampilan gerak yang umum atau yang mendasari tingkat penampilan yang baik pada olahraga spesialisasi. Motor ability merupakan kemampuan untuk mempelajari suatu gerakan tertentu dengan mengambil keputusan untuk menjawab suatu rangsangan melalui penglihatan, pendengaran dan rasa.

Tingkat motor ability akan mencerminkan kemampuan geraknya dalam mempelajari suatu gerakan secara kualitas dan kuantitas yang baik. Oleh karena itu kemampuan gerak dapat dipandang sebagai suatu yang memberikan keberhasilan masa datang di dalam melakukan tugas keterampilan gerak. Seorang yang memiliki derajat

kemampuan gerak yang lebih baik dari yang lainnya, akan cepat berhasil dalam menyelesaikan tugas keterampilan gerak khusus. Atau dengan kata lain semakin tinggi kemampuan motorik seseorang akan semakin tinggi pula daya kerjanya.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan kemampuan gerak adalah kemampuan gerak yang diwujudkan melalui respon-respon muskular yang di ekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh, yang mendasari tingkat penampilan yang baik pada cabang olahraga melalui rangsangan, penglihatan, pendengaran, dan rasa.

(2) Tahap Belajar Motorik

Belajar keterampilan gerak banyak berhubungan dengan kemampuan menggunakan gerakan anggota tubuh, sehingga memiliki rangkaian urutan gerak teratur, tetap, cepat, luwes, dan lancar. Belajar gerak memerlukan intelektual dan sikap, sebab belajar gerak bukan hanya semata-mata hanya gerakan dan lain-lain. Gagne mengatakan bahwa aspek utama dalam belajar gerak adalah tercapainya otomatisasi gerak. Gerakan sudah otomatis merupakan puncak motorik.

Sedangkan Singer berpendapat, bahwa belajar gerak memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak secara efisien dan efektif. Berdasarkan pelaksanaan gerak dan interaksinya dengan lingkungan, keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi: (1) keterampilan tertutup, yaitu dimana faktor lingkungan dapat diprediksi karena tidak berubah-ubah, misalnya olahraga bowling, panahan, menembak, dan lain-lain; (2)

ketrampilan terbuka, dimana lingkungan selalu berubah-ubah atau sukar diprediksi, sehingga pelaku tidak dapat merencanakan secara efektif respons yang tepat, misalnya dalam permainan bola voli dan bola basket.

Abdulkadir Ateng membedakan gerakan menjadi: (1) gerak tertutup apabila tak ada faktor luar mengarahkan jalannya gerak; (2) gerak terbuka apabila gerak harus disesuaikan dengan keadaan luar yang tidak dapat diduga sebelumnya.

Istilah keterampilan memiliki berbagai pengertian, namun lazim digunakan adalah: (1) keterampilan dipandang sebagai perbuatan atau tugas, keterampilan itu akan lebih dari sejumlah respon motorik; (2) keterampilan dipandang sebagai indikator dari tingkat kemahiran, maka keterampilan diartikan sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam menjalankan suatu tugas dengan pencapaian suatu tujuan.

Beberapa tingkatan penguasaan keterampilan dalam proses belajar motorik, Fitts dan Posner dalam Singer mengelompokkan pembelajaran gerak menjadi tiga tahapan yaitu: (1) tahapan kognitif, pada tahapan ini terjadi proses terbentuknya perencanaan cara melakukan keterampilan motorik (motor Plan). Informasi yang diterima merupakan stimulus yang akan dipahami dan diformulasikan dalam rencana pelaksanaan tugas dalam bentuk konsep; (2) tahap asosiatif, memasuki tahapan ini respon yang diterima disesuaikan dengan keterampilan yang direncanakan pada tahap pertama tadi. Dan di mulai melaksanakan apa yang sudah diformat

pada konsep verbal, proses pelaksanaan keterampilan pada tahap ini memerlukan pengulangan-pengulangan agar menghasilkan rangkaian gerakan yang lebih terkoordinasi dan akan menghasilkan suatu gerakan yang lebih konsisten dan akan menfokuskan pada pelaksanaan gerakan yang sebaik-baiknya; (3) tahap otomatisasi, pada proses ini akan terjadi pengulangan dalam bentuk latihan yang akan menghasilkan suatu gerakan-gerakan yang terkoordinasi, konsisten dan dalam merangsang pergerakannya secara otomatis.

Pelaksanaan akan mendapat suatu gerakan yang simultan dan terorganisir dengan baik. Hal tersebut di dapatkan karena telah melalui suatu proses pengulangan gerakan secara terencana dan sistematis.

Suatu sistem pembelajaran yang dikembangkan atau sistem latihan untuk pengembangan diperlukan suatu sentuhan-sentuhan yang khusus sehingga potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan lebih berkembang sesuai dengan potensi awal. Untuk itu Gallahue mengemukakan mengenai tingkat-tingkat belajar yang dimiliki oleh siswa: (1) tingkat pemula bergerak melalui suatu tahapan eksplorasi dan tahapan aplikasi; (2) tingkat latihan, hal ini melalui tahapan kombinasi dan tahapan aplikasi; (3) tingkat mahir melalui suatu tahapan penampilan dan individualisasi. Dan pergerakan dari kemampuan gerak itu sendiri bergerak dari tahapan yang gerakannya sederhana pada suatu kemampuan gerakan yang kompleks yang memiliki integritas kemampuan yang sempurna. Fitts dan Posner, Lawther

yang dikutip Gallahue menerangkan bahwa pengembangan suatu model pembelajaran keterampilan gerak sebagai gejala yang terjadi dengan mengikuti urutan-urutan pengembangan sebagai berikut: (1) eksplorasi; (2) penemuan; (3) koordinasi; (4), a) aplikasi, b) penampilan, c) individualisasi.

Berdasarkan teori serta penjelasan para ahli tersebut, maka pengertian belajar gerak adalah upaya pembelajaran dengan menggunakan aktivitas sebagai media untuk mencapai suatu tujuan dalam jangka waktu minimum, meskipun tidak mengabaikan faktor kognitif dan efektif.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar gerak merupakan: (1) seperangkat peristiwa, kejadian, atau perubahan terjadi apabila seseorang berlatih yang memungkinkan menjadikan seseorang semakin terampil dalam melaksanakan suatu kegiatan; (2) belajar gerak adalah hasil langsung dari praktek atau pengalaman; (3) belajar gerak dapat diukur secara langsung, karena proses yang mengantarkan pencapaian perubahan perilaku berlangsung secara internal; (4) belajar gerak adalah proses menghasilkan perubahan rencana permanen.

c) Hasil Belajar

Berbagai macam pendapat serta pandangan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan tentang pengertian belajar dan hasil belajar. Pada dasarnya kesamaan sebagai berikut: (1) belajar adalah terjadinya perubahan pada individu melakukan belajar; (2) hasil belajar adalah kemampuan individu setelah melakukan proses belajar,

meliputi belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Romiszowski, hasil belajar diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Pengetahuan yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan berkaitan dengan aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Di pihak lain Leslei menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, hasil belajar adalah seluruh kecakapan yang dicapai melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap suatu atau beberapa tugas belajar mengikuti proses belajar dan pengalaman pada periode tertentu.

d) Permainan Bolavoli

Permainan bola voli merupakan cabang olahraga beregu yang dimainkan oleh dua regu, masing-masing regu terdiri dari 6 (enam) orang pemain. Lapangan bola voli berbentuk persegi panjang dengan ukuran 9 x 18 meter, dengan daerah servis dapat dilakukan di sepanjang belakang garis akhir. Ukuran jaring adalah 2,43 meter untuk pemain putra, dan 2,24 meter untuk putri.

Cara bermain dalam cabang olahraga bola voli menggunakan sistem rally point, yaitu kedua regu berhak skornya bertambah setiap kali regu tersebut memenangkan suatu kejadian

dalam permainan. Akan tetapi, sistem servisnya tetap sebagaimana biasanya, bergantian, bergantung pada kemampuan setiap regu memenangkan permainan dalam satu kejadian permainan. Batas akhir skor setiap regu untuk memenangkan permainan adalah 25 sampai terjadi selisih 2 skor, bila terjadi kesamaan pada skor 23 untuk permainan set ke-1 sampai dengan set ke-4. Pada set ke-5 selisih batas akhir skor adalah 15, ditambah selisih 2 skor bila terjadi kesamaan skor pada angka 13 dan berakhir pada angka 17. Permainan bola voli memiliki teknik dasar sebagai berikut; (1) servis, (2) passing, (3) umpan, (4) spike, (5) block, dan (6) receive.

Menurut Amung Ma'mun, bahwa; 1) Servis memiliki fungsi untuk mengawali permainan, 2) passing, memiliki fungsi untuk menerima/memainkan bola yang datang dari daerah lawan atau teman seregu, 3) umpan, memiliki fungsi untuk menyajikan bola kepada teman seregu sesuai dengan keinginannya, 4) spike, memiliki fungsi untuk melakukan serangan ke daerah lawan, sehingga bola yang akan diseberangkan ke daerah lawan tersebut dapat mematikan minimal menyulitkan lawan dalam memainkan bola dengan sempurna, 5) bendungan atau block, memiliki fungsi untuk menghadang serangan lawan dari dekat jaring sekaligus sebagai serangan balik ke pihak lawan, 6) receive, memiliki fungsi untuk menjaga bola menyentuh lantai.

e) Passing Atas Bolavoli

Menurut buku bola voli yang diadakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan olahraga, menjelaskan

bahwa: Untuk passing atas baik untuk umpan maupun passing biasa, kaki-kaki pemain harus mengangkang dengan kaki kanan agak sedikit lebih ke depan daripada kaki kiri, lutut pemain harus agak ditekuk, dengan berat badan diarahkan kebola kaki.

Setelah memperkirakan posisi siap untuk memainkan bola, pemain akan melengkungkan kedua tangan di atas dahi berbentuk bola yang dibentuk dengan ibu jari dan jari telunjuk. Pergelangan tangan dimiringkan ke belakang, dan jari-jari direntangkan dan dikendurkan empat sampai delapan inci dari dahi seolah-olah sedang memegang sebuah bola voli. Pemain menyentuh bola di atas dahi dengan menggunakan jari-jarinya, Kemudian pemain mengangkat kedua bahu ke arah sasaran sebelum menerima bola untuk membantu meyakinkan bahwa bola akan mengarah ke sasaran yang dimaksud. Ketika kontak terjadi, pemain mengulurkan lengan dan kaki naik ke atas, sambil memindahkan berat badan ke arah sasaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas Hasil Belajar Bola voli adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa terhadap suatu atau beberapa tugas belajar mengikuti proses belajar dalam mempelajari cabang olahraga bola voli dengan pengalaman pada periode tertentu.

2. Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah kemampuan menggunakan berbagai metode atau cara untuk menyiastasi sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai

dengan efektif dan efisien. Supandi mengemukakan bahwa metode belajar mengajar adalah prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara sesuatu jenis metode proses belajar-mengajar dengan tujuan proses tersebut sangat signifikan. Oleh karena itu, kegiatan yang paling strategis dalam proses belajar-mengajar adalah pemilihan dan penetapan metode pembelajaran sebelum proses tersebut dilaksanakan. Lutan mendefinisikan metode mengajar sebagai suatu cara untuk melangsungkan proses belajar-mengajar sehingga tujuan dapat tercapai. Hal senada dikemukakan Surakhmad bahwa metode mengajar adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Disisi lain Mosston mengemukakan sebelas gaya mengajar, sebagai berikut: (1) gaya komando (the command style), (2) gaya latihan (the practice style), (3) gaya resiprokal (reciprocal style), (4) gaya periksa diri (the self-echeck style), (5) gaya Inklusi (the inclusion style), (6) gaya penemuan terpimpin (the guided discovery style), (7) gaya penemuan konvergen (the convergent discovery style), (8) gaya produk divergen (the divergent production style), (9) gaya program individual (the individual program-learner design style), (10) gaya inisiatif siswa (the learner initiated style), (11) gaya mengajar sendiri/diri (the self-teaching style).

a) Gaya Mengajar Komando

Gaya mengajar komando adalah salah satu bentuk strategi belajar-mengajar dalam pendidikan jasmani

dengan berorientasi atau berpusat pada guru, sedangkan siswa merupakan objek belajar. "The command style is characterized by the teacher making all the decisions in the anatomy of the style. That means that the role of the teachers is to make all decisions in the pre-impact set, the impact set and the post-impact set. Supandi mengemukakan bahwa metode komando adalah metode yang sepenuhnya didominasi oleh guru. Sedangkan Lutan mengartikan bahwa gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Di pihak lain Husdarta dkk mengemukakan bahwa gaya ini bertujuan mengarahkan siswa dalam melakukan tugas gerak secara akurat dan dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam metode komando guru yang membuat segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar siswa.

Lutan mengemukakan bahwa metode komando termasuk dalam teori belajar stimulus-respons (S-R). Gaya mengajar ini dipakai bila: 1) Ingin mengajarkan keterampilan khas atau hasil yang khas pula. 2) Menangani kelas yang sukar dikendalikan karena kurang disiplin. 3) Ingin mencapai kemajuan yang lebih cepat. 4) Sekelompok anak memerlukan bantuan khusus untuk perbaikan. Sedangkan Supandi menjelaskan bahwa penerapan metode komando dalam pengajaran olahraga

sangat efektif bila ingin membina keseragaman dan keserentakan gerakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan guru, mempertinggi disiplin dan kepatuhan.

Di lain pihak Husdarta, dkk mengemukakan bahwa Peranan guru dalam pengajaran gaya komando adalah: 1) Membuat segala keputusan dalam pembelajaran. 2) Membuat semua keputusan yang terkait dengan: mata pelajaran, susunan pelaksanaan tugas, memulai dan mengakhiri waktu pelaksanaan, interval, dan mengklarifikasi berbagai pertanyaan siswa. 3) Memberi umpan balik kepada siswa mengenai peran guru dan materi.

Keuntungan metode mengajar dengan gaya komando antara lain: 1) Sangat efektif bila ingin membina keseragaman dan keserentakan gerakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan guru. 2) Mempertinggi kedisiplinan dan kepatuhan. 3) Tidak terlalu menuntut pengetahuan yang banyak dari bahan ajarnya. 4) Pengontrolan laju informasi sepenuhnya dikuasai guru dan pemakaian waktu tergolong efisien.

Kelemahan yang menonjol dari metode mengajar gaya komando antara lain: 1) Siswa sering kehilangan kemandiriannya. 2) Sangat bergantung pada guru dan menurunkan daya kreasinya. 3) Penggunaan alat pembelajaran tidak efisien karena tidak dapat bergiliran. 4) Bisa menimbulkan salah ajar yang sukar diperbaiki atau bahkan tidak disadari pada guru karena terlalu sibuk memberikan aba-aba. 5) Modifikasi atau variasi gerakan atau bahan ajar yang mungkin timbul dalam proses belajar-mengajar menjadi tidak

muncul karena tersisihkan oleh aba-aba guru.

b) Gaya Mengajar Latihan

Latihan menurut Harsono adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja. Bempa memberi batasan latihan adalah aktivitas olahraga yang sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah kepada ciri-ciri fungsi fisiologis dan psikologis untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Senada dengan pendapat itu, latihan adalah proses ulang dengan kian hari kian meningkat jumlah beban latihan atau pekerjaannya.

Gaya mengajar latihan merupakan salah satu model pengajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran gerak, karena memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) guru akan mempunyai peluang untuk mengajar dalam jumlah siswa yang banyak sekaligus, (2) siswa belajar untuk bisa bekerja secara mandiri, (3) siswa mempelajari atas keputusan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, (4) siswa belajar mengenai keterbatasan waktu, (5) siswa bisa belajar mengenai sasaran yang harus dicapai dengan melaksanakan tugas-tugas tertentu, (6) siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan interaksi individual dengan setiap siswa.

Ciri utama dari gaya mengajar latihan adalah selama pertemuan berlangsung ada beberapa keputusan yang dipindahkan dari guru kepada siswa. Pemindahan tersebut memberi peranan dan perangkat tanggung jawab baru kepada siswa. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk

menentukan ketentuan yang ada, mengenai: (1) sikap (postur), (2) tempat, (3) urutan pelaksanaan tugas, (4) waktu untuk memulai tugas, (5) kecepatan dan irama, (6) waktu berhenti, (7) waktu sela diantara tugas-tugas, (8) memprakarsai pertanyaan-pertanyaan, (9) cukup untuk melakukan latihan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan adalah suatu proses secara sistematis yang mengarah kepada fungsi fisiologis dan psikologis untuk mencapai pembentukan individu secara keseluruhan. Dengan demikian gaya mengajar latihan adalah suatu pedoman atau model mengajar yang disusun secara sistematis dan terprogram dengan baik, dilakukan secara berurutan dan berulang-ulang untuk meningkatkan fungsi fisiologis dan psikologis serta keterampilan gerak.

Menurut teori Guther yang dikutip oleh Rusli Lutan, drill itu berguna untuk memperlancar siswa melakukan lebih banyak jumlah respons yang tepat dan benar. Dikatakan bahwa: keterampilan diperoleh melalui pengulangan. Penguasaan; "suatu keterampilan", atau pementapan keterampilan baru akan diperoleh melalui repetisi dimana setiap fase latihan mengembangkan kekompleksan kaitan stimulus-respons.

Sasaran berhubungan dengan tugas penampilan adalah: (1) berlatih tugas-tugas telah diberikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan dan dijelaskan, (2) memperagakan/mendemonstrasikan tugas penampilan diberikan, (3) lamanya

waktu berkaitan dengan kecakapan penampilan, (4) memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang hasil (balikan) diberikan guru dalam berbagai bentuk.

Anatomi gaya latihan digambarkan Mosston dalam tabel dibawah ini.

Anatomi gaya latihan

	B
Pra Pertemuan	(D)
Selama Pertemuan	(M)
Pasca Pertemuan	(D)

Keterangan:

B : gaya latihan
D : guru
M : siswa

Sesuai dengan anatomi tersebut diatas, maka peran guru dan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebelum pertemuan (D) : Guru menjelaskan desain lembar tugas yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara melakukannya dengan berfokus pada tugas.

2) Selama pertemuan berlangsung (M) : (1) siswa menerima tugas, (2) siswa membuat keputusan mengenai: sikap/postur, tempat, urutan pelaksanaan tugas, waktu untuk memulai tugas, waktu berhenti, kecepatan dan irama, waktu sela diantara tugas-tugas, memprakarsai pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan guru hanya mengawasi pelaksanaan tugas oleh siswa, dan mengamati kesulitan ataupun kendala yang dihadapi oleh siswa.

3) Pasca pertemuan (D): Guru memberi umpan balik kepada seluruh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka keuntungan menggunakan gaya mengajar latihan (practice style) dalam belajar materi passing atas bolavoli adalah: 1) Materi pelajaran disajikan bagian perbagian secara berurutan. 2) Setiap bagian materi diajarkan terlebih dahulu diperagakan oleh guru dalam melakukannya sehingga memudahkan siswa untuk belajar. 3) Pengajaran dapat dilakukan secara kelompok mencakup banyak siswa sekaligus. 4) Waktu dipergunakan dalam belajar akan lebih efisien walaupun materi pembelajaran diajarkan dalam jumlah yang banyak. 5) Memupuk rasa kebersamaan dalam belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. 6) Umpan balik dilakukan secara kelompok.

Sedangkan kelemahan gaya mengajar latihan ini adalah: 1) Sulit mengontrol bagi siswa berkemampuan kurang. 2) Kreativitas siswa kurang berkembang karena setiap materi pembelajaran yang diajarkan gerakannya harus sama dengan yang dicontohkan oleh guru.

Motivasi Belajar

a) Motivasi

Sehubungan dengan motivasi, Gagne mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa motif-motif tertentu. Dengan motif itu individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya terutama untuk kelangsungan hidupnya. Ini berarti ada motif yang bersifat alamiah (natural

motives) yang telah ada sejak lahir. Dalam perkembangan selanjutnya individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang manifestasinya dibatasi dan dipengaruhi lingkungan (sosial), pengalaman, dan karena itu ada motif-motif alami dan motif-motif yang dipelajari, atau ahli lainnya mengistilahkan motif biologis dan motif psikologis.

Motif itu pada saat-saat tertentu akan menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Motif atau daya penggerak dan penguat perilaku yang menjadi aktif ini dinamakan motivasi. Mc. Donald, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan adanya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka ia mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya. James O. Whittaker, dalam Soemanto memberikan pengertian secara umum bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Pengertian motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "movere" yang diartikan sebagai "menggerakkan" dan dalam bahasa Inggris bersumber dari kata "to move" yang bila dihubungkan dengan tingkah laku manusia dapat berarti sesuatu yang menggerakkan

timbulnya perilaku. Thomas L. Good, dkk menjelaskan bahwa: Motivasi adalah salah satu aspek psikis selain persepsi, belajar dan kepribadian, yang banyak dikaitkan dengan perilaku manusia. Disisi lain Muhibbin mengemukakan bahwa: Motivasi merupakan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Kecenderungan memilih dan mempertahankan perilaku sampai tujuan tercapai. Definisi yang identik dengan kedua pengertian motivasi di atas, di kemukakan oleh Singer yang menjelaskan, bahwa studi tentang motivasi adalah untuk menjawab pertanyaan : Apa yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aksi? Apa yang menyebabkan seseorang bergerak ke arah tujuan tertentu? Apa yang menyebabkan seseorang berusaha keras untuk mencapai tujuan itu? Lebih lanjut Singer menyatakan bahwa: Tinggi rendahnya motivasi menentukan pilihan untuk dilakukan, bagaimana intensitas ia melakukan, dan bagaimana kuat usaha dia melakukannya atau bagaimana tingkat kinerjanya setiap waktu.

Dari pengertian motivasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah motivasi mengacu pada sebab atau mengapa dari tingkah laku, yang berarti untuk mengetahui motivasi seseorang harus mencari penyebab atau alasan yang menyebabkan dia berperilaku atau melakukan aktivitas.

Definisi yang menyatakan motivasi sebagai faktor internal yang menguatkan dan mengarahkan perilaku

seperti di atas, berasumsi bahwa seseorang yang dimotivasi akan terjun dalam suatu aktivitas secara lebih giat dan lebih efisien dari pada yang tanpa dimotivasi. Selain menguatkan perilaku, motivasi cenderung mengarahkan perilaku, seperti orang yang lapar dimotivasi untuk mencari makanan untuk dimakan; orang yang kesakitan dimotivasi untuk melepaskan diri dari rangsangan yang menyakitkan.

Fungsi motivasi adalah: 1) Motivasi merupakan sarana untuk menerangkan perilaku seseorang. Fungsi inilah yang menyebabkan motivasi dianggap sebagai “mengapa dari tingkah laku” (why of behavior). 2) Motivasi sebagai sarana untuk memprediksi perilaku. Dengan mengetahui motivasi seseorang, dapat diprediksi atau diperkirakan kemungkinan apa yang akan dilakukan seseorang dalam suatu kondisi tertentu. 3) Motivasi berfungsi sebagai pengarah perilaku. Individu tidak akan bertindak sembarangan atau tanpa tujuan, melainkan mencari penguat dan kepuasan untuk apa mereka lakukan. Motivasi menjadi pengarah perilaku untuk memuaskan kebutuhan sebagai sumber dari tujuan. 4) Memotivasi sebagai penentu intensitas perilaku. Perilaku yang dilaksanakan dengan motivasi yang kuat, menjadi lebih intensif dan dapat berlangsung lebih lama daripada perilaku yang kurang termotivasi.

Need theory (teori kebutuhan) disampaikan Maslow, bahwa individu-individu bergerak oleh kebutuhan bawaan dan tekanan intrinsik serta

bukan oleh hadiah atau hukuman ekstrinsik. Abdul majid menyampaikan bahwa motivasi menjadikan pendorong kegiatan individu untuk mencapai tujuan, dorongan tersebut dapat terbentuk dari tenaga-tenaga yang berasal dari diri individu (berupa kebutuhan dan keinginan) dan dari luar individu tersebut (seperti tekanan lingkungan). Bandura menyampaikan bahwa motivasi merupakan hasil dari produk dua hal yaitu; ekspektasi peluangnya individu untuk mencapai tujuan dan seberapa besar kepuasan yang akan didapat jika tujuan tersebut tercapai.

Berdasarkan pada beberapa definisi dan fungsi motivasi yang telah diuraikan sebelumnya dan bila dihubungkan dengan pembelajaran keterampilan gerak, maka motivasi adalah keseluruhan penggerak yang menimbulkan individu untuk memilih dan berlatih olahraga, mengarahkan dan menguatkan ia berlatih, melanjutkan latihan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan untuk kesehatan, rekreasi atau prestasi.

b) Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam bukunya Sardiman A.M, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan ini mengandung tiga elemen penting: (1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa

perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia; (2) motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adanya tujuan.

Menurut Mc Clelland, bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi ini merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1) kebutuhan untuk berhasil (the need to achieve), (2) kemungkinan sukses (the probability of success), dan (3) persepsi tentang nilai tugas tersebut (perception of the outcome). Kemudian Thomas M. Risk dalam Ahmad Rohani, memberikan pengertian bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar akan

tetapi motivasi itu adalah timbul di dalam diri seseorang.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada orang lain (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Motivasi dapat dilihat dari sisi instrinsik dan ekstrinsik antara lain: motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirancang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan pendapat diatas maka, rumusan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi instrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dimensi dan indikator pada motivasi belajar adalah (1). Dimensi minat; (2). Dimensi dorongan; (3). Dimensi keinginan; dan (3). Dimensi tujuan. Penjabaran dimensi dan indikator pada butir-butir pernyataan dapat dilihat pada tabel kisi-kisi di atas.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka kerangka berfikir dapat disusun sebagai berikut:

Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar passing atas bolavoli secara keseluruhan.

Cara melakukan teknik passing atas adalah jari-jari tangan terbuka lebar dan kedua tangan membentuk mangkuk hampir saling berhadapan. Sebelum menyentuh bola, lutut sedikit di tekuk hingga tangan berada di muka setinggi hidung. Sudut antara siku dan badan $\pm$ 45 derajat. Bola disentuhnya dengan cara meluruskan kedua kaki dan lengan. Sikap pergelangan tangan dan jari-jari tidak berubah. Artinya pelaksanaan proses gerak passing atas bolavoli memerlukan gerakan yang terkoordinir. Proses gerak tersebut dapat dilakukan dengan sempurna, jika materi pembelajaran disajikan melalui bagian perbagian atau dari yang mudah ke yang sukar, sehingga terbentuklah koordinasi gerakan teknik passing atas bolavoli.

Penyajian materi seperti ini terlihat pada gaya mengajar latihan, sedangkan di dalam gaya mengajar komando guru yang membuat segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar siswa.

Dengan demikian jika ada dua kelompok siswa diberikan materi pembelajaran passing atas bolavoli, kelompok A di ajar dengan menggunakan gaya mengajar komando

dan kelompok B di ajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan, kiranya dapat diduga bahwa secara keseluruhan siswa yang di ajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan akan lebih baik hasil belajar passing atas bolavolinya jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar komando.

Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar passing atas bolavoli bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah dengan berbagai kemampuannya dan merasa setara dengan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan siswa yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk berprestasi. Hal ini didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran gaya latihan yang mengedepankan aktivitas siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dan menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya.

Di dalam metode komando guru yang membuat segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar siswa. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi tinggi merasa jenuh dan tidak

dapat berkreasi dalam penerapan gaya mengajar seperti ini.

Di lain pihak penerapan gaya mengajar latihan dalam penyajian materi passing atas bolavoli adalah: 1) Materi pelajaran disajikan bagian perbagian secara berurutan; 2) Setiap bagian materi diajarkan terlebih dahulu diperagakan oleh guru dalam melakukannya sehingga memudahkan siswa untuk belajar; 3) Pengajaran dapat dilakukan secara kelompok mencakup banyak siswa sekaligus; 4) Waktu dipergunakan dalam belajar akan lebih efisien walaupun materi pembelajaran diajarkan dalam jumlah yang banyak; 5) Memupuk rasa kebersamaan dalam belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa; 6) Umpan balik dilakukan secara kelompok. Hal seperti ini membuat siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bergairah dan berkreasi dalam proses pembelajaran passing atas bolavoli.

Dengan demikian dapat diduga bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, yang di ajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan akan lebih baik hasil belajar passing atas bolavolinya jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar komando.

3. Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar passing atas bolavoli bagi siswa yang memiliki motivasi rendah.

Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri rendah, berbeda dengan

siswa yang memiliki konsep diri tinggi. Mereka membutuhkan contoh gerakan yang lebih kongkrit yang dapat dicontohkan oleh guru, mereka juga harus mendapatkan koreksi sesegera mungkin dari guru.

Gaya mengajar komando, dimana guru akan mendemonstrasikan teknik gerakan (keterampilan passing bola voli) yang selanjutnya akan ditiru oleh siswa secara bersamaan. Siswa akan melihat contoh kongkrit tentang gerakan teknik dasar passing bawah dalam bola voli, dan siswa akan mendapat koreksi dari guru. Dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri rendah akan mendapatkan pembelajaran yang efektif bila menggunakan gaya mengajar komando

Metode komando guru yang membuat segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar siswa. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi rendah merasa tertarik dengan penerapan gaya mengajar komando, artinya siswa cenderung dapat melakukan perintah jika ada komando.

Penerapan gaya mengajar latihan dalam penyajian materi passing atas bolavoli adalah: 1) Materi pelajaran disajikan bagian perbagian secara berurutan; 2) Setiap bagian materi diajarkan terlebih dahulu diperagakan oleh guru dalam melakukannya sehingga memudahkan siswa untuk belajar; 3) Pengajaran dapat dilakukan secara

kelompok mencakup banyak siswa sekaligus; 4) Waktu dipergunakan dalam belajar akan lebih efisien walaupun materi pembelajaran diajarkan dalam jumlah yang banyak; 5) Memupuk rasa kebersamaan dalam belajar sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa; 6) Umpan balik dilakukan secara kelompok. Hal seperti ini membuat siswa yang memiliki motivasi rendah tidak tertarik dan tidak dapat berkreasi, cenderung banyak diam dalam proses pembelajaran passing atas bolavoli.

Dengan demikian diduga bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah, yang di ajar dengan menggunakan gaya mengajar komando akan lebih baik hasil belajar passing atas bolavolinya jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan.

4. Interaksi antara gaya mengajar dengan motivasi terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan masing-masing memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda. Pada gaya mengajar komando pelaksanaannya menekankan pada pemberian komando, sehingga semua keputusan ada pada guru, sedangkan gaya mengajar latihan pelaksanaannya menekankan pada pemberian materi secara bagian perbagian atau dari yang mudah ke yang sukar, sehingga proses pembelajaran terasa hidup dan bergairah.

Gaya mengajar komando lebih efektif diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi rendah, artinya siswa

yang memiliki tingkat motivasi rendah akan lebih tertarik dan bergairah melakukan gerakan-gerakan passing atas bolavoli jika mendengar komando dari gurunya. Hal ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan gerakan-gerakan passing atas bolavoli.

Gaya mengajar komando semua perangkat keputusan berada pada satu komando, yaitu guru. Siswa dituntut untuk melakukan semua instruksi atau demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Dalam gaya komando siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh guru. Semua keputusan, baik sebelum, maupun setelah pertemuan, berada pada guru, dan siswa tidak berperan aktif dan kreatif. Setelah pertemuan berlangsung, koreksi langsung diberikan oleh guru, selain itu sesama siswa saat pengajaran berlangsung tidak terjadi komunikasi, semua siswa terfokus pada pengajaran. Dengan cara ini siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan secara beragam dan penggunaan waktu yang efisien.

Pembelajaran dengan gaya mengajar latihan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani memungkinkan siswa untuk belajar dengan aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh siswa, sebab pembelajaran dengan gaya mengajar latihan banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan yang tidak hanya terbatas oleh ruang kelas.

Gaya mengajar latihan merupakan strategi pembelajaran yang lebih memfokuskan kegiatan belajar pada siswa baik secara individu, maupun kelompok, sehingga selama proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa. Pada gaya mengajar latihan, keputusan-keputusan ada pada guru dan siswa. Pada tahap sebelum pertemuan (pre-impact) keputusan dan peranan berada pada guru, sedangkan selama pertemuan (impact) berlangsung, ada beberapa keputusan yang berpindah pada siswa.

Gaya mengajar latihan justru lebih efektif diterapkan pada siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi, artinya siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih tertarik dalam mempelajari gerakan-gerakan yang beraturan, bagian perbagian atau dari yang mudah ke yang sukar, sehingga menuju pada gerakan yang kompleks guna meningkatkan teknik passing atas bolavoli.

Dengan demikian, dapat diduga terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan motivasi terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang relevan dengan variabel penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, hasil belajar passing atas bolavoli melalui gaya mengajar latihan lebih baik jika dibandingkan dengan gaya mengajar komando.

2. Bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi, hasil belajar passing atas bolavoli melalui gaya mengajar latihan lebih baik dari pada gaya mengajar komando.

3. Bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah, hasil belajar passing atas bolavoli melalui gaya mengajar komando lebih baik dari pada gaya mengajar latihan.

4. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan tingkat motivasi terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu gaya mengajar dan motivasi belajar. Sebagai variabel terikat adalah hasil belajar passing atas bolavoli.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Secara keseluruhan, perbedaan hasil belajar passing atas bolavoli antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan.

2. Perbedaan hasil belajar passing atas bolavoli bagi siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan.

3. Perbedaan hasil belajar passing atas bolavoli bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang

diajar dengan gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan.

4. Interaksi antara gaya mengajar dan motivasi terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Deskripsi Data

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yakni variabel terikat, variabel bebas, dan variabel atribut. Variabel terikat adalah hasil belajar passing atas bolavoli yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Variabel bebas adalah gaya mengajar latihan dan gaya mengajar komando. Variabel atribut adalah motivasi belajar siswa yang terdiri dari motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Rangkuman Hasil Perhitungan nilai dan SD data hasil penelitian

Motivasi Belajar	Gaya Mengajar	
	Komando	Latihan
Tinggi	$\sum X_1 = 280$ $\sum X_1^2 = 8082$ $\bar{X} = 28,000$ $SD = 5,185$ $n = 10$	$\sum X_2 = 464$ $\sum X_2^2 = 21592$ $\bar{X} = 46,400$ $SD = 2,633$ $n = 10$
rendah	$\sum X_1 = 338$ $\sum X_1^2 = 11814$ $\bar{X} = 33,800$ $SD = 6,579$ $n = 10$	$\sum X_2 = 335$ $\sum X_2^2 = 11439$ $\bar{X} = 33,500$ $SD = 4,905$ $n = 10$
Total	$\sum X_1 = 618$ $\sum X_1^2 = 19898$ $\bar{X} = 30,900$ $SD = 6,488$ $n = 20$	$\sum X_2 = 799$ $\sum X_2^2 = 30311$ $\bar{X} = 39,950$ $SD = 7,647$ $n = 20$

Rangkuman Analisis Varians dari Perbedaan Hasil Belajar Passing Atas antara Gaya Mengajar Latihan dan Gaya Mengajar Komando

Sumber Variasi	JK	Db	RJK	Fo	F table	
					F _{t,5%}	F _{t,1%}
JK (T)	52927.00					
Ry	50197.23	1	50197.225			
JK (A)	819.025	1	819.025	32.383**	4.085	7.499
JK (B)	126.025	1	126.025	4.983*	4.085	7.499
JAB	1819.275	1	1819.275	34.566**	4.085	7.499
Ey	910.500	36	25.292			40373.930
Total	2729.775	40	52986.842			56

1. Terdapat perbedaan hasil belajar passing atas antara kelompok yang diajar dengan gaya mengajar komando dengan kelompok yang diajar dengan gaya mengajar latihan

Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$, didapat $F_o = 32.383$ dan $F_t = 4.085$ (lampiran 6 halaman 119). Rangkumannya dapat dilihat pada tabel 17. Dengan demikian $F_o 32.383 > F_t 4.085$, sehingga H_o ditolak, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang nyata antara gaya mengajar komando dengan gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar passing atas.

Hasil belajar passing atas setelah diajar dengan menggunakan gaya mengajar komando ($\bar{x} = 30.900$, $SD = 6.49$) tidak lebih baik dari pada gaya mengajar latihan ($\bar{x} = 39.950$, $SD = 7.647$). Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil belajar passing atas dengan menggunakan gaya mengajar komando tidak lebih baik dibanding dengan menggunakan gaya mengajar latihan atau dengan kata lain penggunaan gaya mengajar latihan lebih baik dibanding gaya mengajar komando.

Perbedaan Kelompok Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar latihan Secara Keseluruhan.

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
1	P ₁ dengan P ₂	8,048	2.023	Signifikan

Keterangan:

P₁ = Kelompok gaya mengajar komando secara keseluruhan

P₂ = Kelompok gaya mengajar latihan secara keseluruhan.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam analisis varian (ANOVA) dengan menggunakan uji Tukey yang menunjukkan bahwa $Q_o 8.048 > Q_t 2.023$ yang berarti signifikan, hasilnya sebagai berikut:

2. Terdapat perbedaan hasil belajar passing atas antara kelompok yang diajar dengan gaya mengajar komando dengan kelompok yang diajar dengan gaya mengajar latihan bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Gaya mengajar latihan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar passing atas bolavoli pada kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam analisis varian (ANOVA) dengan menggunakan uji Tukey yang hasilnya sebagai berikut:

Perbedaan Kelompok Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar Latihan Pada Motivasi Belajar Tinggi.

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
1	P ₃ dengan P ₆	0,189	2,262	Tidak Signifikan

Keterangan:

P₃ = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar komando

P4 = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar latihan

Kelompok perlakuan motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar komando (P3) dibanding dengan kelompok perlakuan motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar latihan (P4), diperoleh $Q_o = 11.570$ dan $Q_t = 2.262$. Dengan demikian $Q_o 11.570 > Q_t 2.262$, berdasar data tersebut H_0 ditolak, sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar passing atas bolavoli secara nyata antara gaya mengajar komando dengan gaya mengajar latihan dengan tingkat motivasi belajar tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai rata-rata bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dengan menggunakan gaya mengajar komando ($\bar{X} = 28.000$, $SD = 5.185$) tidak lebih baik dari pada gaya mengajar latihan ($\bar{X} = 46.400$, $SD = 2.633$) dalam hasil belajar passing atas bolavoli. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan bahwa motivasi belajar tinggi, gaya mengajar latihan lebih baik dibanding dengan gaya mengajar komando dalam hasil belajar passing atas bolavoli.

3. Tidak terdapat perbedaan antara gaya mengajar komando dan gaya mengajar latihan terhadap belajar passing atas bola voli bagi siswa yang memiliki motivasi rendah.

Gaya mengajar komando memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap hasil belajar passing atas bolavoli pada kelompok yang memiliki motivasi

belajar rendah. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji lanjut dalam analisis varian (ANAVA) dengan menggunakan uji Tukey.

Kelompok perlakuan motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar komando (P5) dibanding dengan kelompok perlakuan motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar latihan (P6), diperoleh $Q_o = 0.189$ dan $Q_t = 2.262$. Dengan demikian $Q_o 0.189 < Q_t 2.262$, berdasar data tersebut maka H_0 diterima, sehingga dapat ditafsirkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar passing atas bolavoli secara nyata antara gaya mengajar komando dengan gaya mengajar latihan dengan tingkat motivasi belajar rendah.

Perbedaan Kelompok Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar Latihan pada Motivasi belajar Rendah.

No	Kelompok yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
1	P ₅ dengan P ₆	0,189	2,262	Tidak Signifikan

P5 = Kelompok motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar komando

P₆ = Kelompok motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar latihan

Berdasarkan perhitungan, didapat nilai rata-rata siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah dengan menggunakan gaya mengajar komando ($\bar{X} = 33.800$) lebih baik dari pada gaya mengajar latihan ($\bar{X} = 33.500$) dalam hasil hasil belajar passing atas bola. Tetapi jika diuji secara empirik nilai rata-rata kedua kelompok gaya mengajar tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan ditunjukkan $Q_o 0.189 < Q_t 2.262$, sehingga H_0

diterima atau tidak terdapat perbedaan yang berarti.

1. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Berdasarkan hasil analisis varian tentang interaksi antara gaya mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bola voli terlihat pada tabel perhitungan anava di atas, bahwa harga hitung F_0 interaksi (FAB) = 34.566 dan F tabel = 4.085 terlihat bahwa fungsi F_0 34.566 > F_t 4.085, sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa terdapat interaksi antara dua gaya mengajar dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bolavoli. Dengan kata lain adanya kerjasama antara gaya mengajar (gaya mengajar komando dan latihan) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bolavoli.

Terujinya interaksi tersebut, maka selanjutnya perlu dilakukan uji lanjut. Uji lanjut dimaksudkan untuk mengetahui tentang: (1) perbedaan hasil hasil belajar passing atas bolavoli antara gaya mengajar komando dengan gaya menagajar latihan bagi kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi; (2) perbedaan hasil hasil belajar passing atas bolavoli antara gaya mengajar komando dengan gaya mengajar latihan bagi kelompok yang memiliki motivasi belajar rendah.

Keterangan :

** = Sangat signifikan

* = Signifikan

JK = Jumlah kuadrat

db = Derajat kebebasan

RJK = Rata-rata jumlah kuadrat

F_0 = Harga F hitung

F_t = Harga F tabel

Interaksi antara gaya mengajar dengan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar passing atas bolavoli dapat divisualisasikan secara grafis seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Tukey

No	Kelompok yang dibandingkan	Q hitung	Q tabel $\alpha = 0,05$	Keterangan
1	P_1 dengan P_2	8,048	2,023	Signifikan
2	P_3 dengan P_4	11,570	2,262	Signifikan
3	P_5 dengan P_6	0,189	2,262	Tidak Signifikan

Keterangan:

P_1 =Kelompok gaya mengajar komando secara keseluruhan.

P_2 = Kelompok gaya mengajar latihan secara keseluruhan.

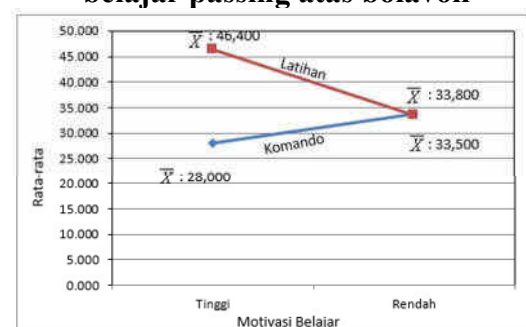
P_3 = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar komando

P_4 = Kelompok motivasi belajar tinggi dengan gaya mengajar latihan

P_5 = Kelompok motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar komando

P_6 = Kelompok motivasi belajar rendah dengan gaya mengajar latihan

Interaksi antara metode latihan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bolavoli



A. Kesimpulan

Penelitian menggunakan metode eksperimen yang melibatkan variabel bebas, yaitu gaya mengajar dan motivasi belajar, sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah hasil belajar passing atas bolavoli.

Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi pada pengembangan gaya mengajar hasil belajar passing atas bolavoli. Adapun implikasi dari hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut;

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan sebagaimana dikemukakan pada kesimpulan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar passing atas bolavoli. Atas ditemukannya pengaruh interaksi ini, dapat diartikan bahwa kedua jenis gaya mengajar dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar passing atas bolavoli. Apabila dikaitkan dengan motivasi belajar. Pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ternyata gaya mengajar latihan lebih baik, sedangkan pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah secara statistika tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Meskipun pada kelompok motivasi belajar rendah tidak ada perbedaan yang signifikan, rata-rata nilai menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua gaya mengajar tersebut.

Saran

Memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi temuan-temuan yang diuraikan sebelumnya, maka disarankan;

1. Gaya mengajar dan motivasi belajar perlu dipahami oleh setiap tenaga pendidik/ guru agar dalam mengajar dapat menerapkan gaya mengajar yang disesuaikan dengan kondisi motivasi belajar yang dimiliki siswanya dengan karakteristik masing-masing.
2. Disarankan kepada para tenaga pengajar khususnya guru pendidikan jasmani, agar dapat menggunakan gaya mengajar

latihan, dikarenakan memiliki dampak yang lebih baik dari pada gaya mengajar komando.

3. Motivasi belajar rendah yang di ajar dengan menggunakan gaya mengajar komando dan latihan tidak menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan, hal ini menjadikan pemikiran untuk mencari gaya mengajar yang lebih tepat untuk meningkatkan hasil belajar passing atas bolavoli dengan melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Perlu diadakan penelitian atau evaluasi tentang peran guru baik itu dalam proses pembelajaran sampai dengan proses penilaian (*assessment*) agar tujuan pembelajaran lebih dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amung, Toto, Subroto, *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Bolavoli*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2001.
- Anne L. Rothstein L, *Research Desain & Statistics for Physical Education*, New Jerse; Prentice Hall, Inc. 1985.
- Bompa O. Tudo., *Theory and Methodology of Training*. Toronto: Kendall/Hunt Publishing Company, 1994.
- Frank M. Ferducci, *Measurement Concepta in Physical Education*, (St. Louis Missouri: Mosby Company, 1980.
- Glass V. Gene., Kenneth D. Hopkins., *Statistical Methods in Education and Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliff, 1989.
- Harsono, *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: cv. Tambak Kusuma, 1988.
- Husdarta; Saputra, Yudha M, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, 2000.
- J.F. Bropphy., Thomas. L, Good, *Educational Psychology; A Realistic Approach*. Fourth Edition. New York: Longman, 1995 Church Street, White Plains 10601, 1990.
- Junusul Hairry, *Fisiologi Olahraga*. Jakarta: Ditjendikti, 1992.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, *Melatih Bolavoli Remaja*. Yogyakarta: PT.Citra Aji Parama, 2007.
- Kiram, Yanuar, *Belajar Motorik*. Jakarta: Dikti: P2TK, 1992.
- n. Rusli, *Belajar Keterampilan Motorik. Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1988.
- L. Allen. Edwards, *Experimental Design in Physical Reesearch fifth Edition*. New York: Harper & Row, Inc, 1985.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2005.
- Mosston. Musska and Asworth Sara, *Teaching Physical Education*. New York: Mac Millan College Publishing Inc, 1994.
- Rahantoknam, B.E. *Belajar Motorik Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Dikti, P2LPTK, 1998.
- Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning*. NewYork: Holt, Rinehart and Winston, 1997.
- , *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, Alih Bahasa Munadir. Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud, 1989.
- Romiszowski. A.J., *Designing Instructional System: Decision Making in Course Planing and Curriculum Design*. NewYork: Kogan Page, 1981.

Singer, Robert, *Motor Learning and Human Performance an Application to Motor Skilles and Movement Behaviors*. New York: Mc. Millan Publishing Co. Inc, 1986.

Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito, 1994.

-----, *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 1994.

Supandi, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992.

Surakhmad. Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1994.

Suryasumantri S. Jujun, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984.

Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Penerbit PT. Rosdakarya, 1989.

Verducci M. Frank, *Measurement Concepts in Physical Education*. St. Louis Missouri: Mosby company, 1980.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.